
Strategi Mahasantri Luar Negeri Dalam Menyongsong Generasi Emas Era 2045

Syhabuddin Nur

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: Sahabudin54690@gmail.com

Siti Zainab

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: sz781502@gmail.com

Abstrak

Tahun 2045 adalah era di mana Indonesia mendapatkan bonus demografi yaitu banyaknya jumlah SDM yang produktif ketimbang yang nonproduktif. Di era inilah yang nantinya akan mencetak generasi emas di mana Indonesia genap berusia 100 tahun setelah merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat, sistem pendidikan Indonesia ataupun SDM yang harus di perbaiki serta strategi mahasantri luar negeri dalam membentuk sistem pendidikan yang ideal guna melahirkan generasi emas yang agamis, berkompeten, unggul baik dalam IPTEK dan SAINS serta upaya meningkatkan kualitas guru. Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para mahasantri yang pernah belajar di luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasantri lulusan luar negeri seperti Yaman maupun Mesir memiliki strategi dengan mendirikan sekolah formal yang di dalam sekolah tersebut menggunakan sistem pendidikan terstruktur dan peran guru yang memiliki mental dan profesional terhadap bidangnya. Sehingga nanti bisa memberikan pengajaran yang lebih baik kepada peserta didik dan kemudian melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an, ahli bahasa Arab dan menguasai ilmu Sains dan Iptek. Sehingga hal ini menjadi modal utama generasi masa kini dalam menggoncang mimber-mimber akademik.

Kata Kunci: Mahasantri, Strategi, SDM, Era 2045

Abstract

In 2045 is an era in which Indonesia will get a demographic productive large number of productive human resouces than nonproductive ones. It isi in thisera that will prit a golden generation where Indonesia ia even 100 years old after independence. This study aims to find out whar are the supporting and inhibiting factors, the Indonesia education system or human resources that must be improvedas well as the strategies of foreign students in forming an ideal education systemin order to give birth to a golden generation that is religious, competent, superiorin science and technology and efforts to improve quality teacher. This research study uses qualitative methods, data collection techniques literature review, interviews observations and documentation studies with students who have studies abroad. The result of this study indicate that students who graduate from abroad such as Yemen and Rgypt have a starategy by establishing formal schools in which schools use a structured education system and the role of teacher who have mental and professional skills intheir fields. So that later they can provide better

teaching to students and then give birth to a generation of Al-Qur'an memorizers, Arabic language experts and masters science and technology. So that this becomes the main capital of today's generation in shaking up academic forums.

Keywords: *Students, Strategy, Human Resources, Era 2045*

PENDAHULUAN

Istilah Gold Generation pertama kali di kenalkan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan dalam sambutannya dalam acara Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2012. Maksud dari pernyataan ini lebih cenderung ke arah bonus demografi pada tahun 2020-2035 yang di capai oleh Indonesia. Selain itu, PricewaterhouseCoopers (pwc) memperkirakan bahwa negara Indonesia mempunyai kiprah terbesar di bidang ekonomi yang keempat di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Tetapi, kesempatan tersebut belum tentu bisa terpenuhi tanpa adanya dorongan dari pemerintah, masyarakat dan lembaga perguruan tinggi sebagai usaha dalam memajukan kapasitas (keahlian) dan kapabilitas (keterampilan) SDM yang ada.¹ Disaat genap berusia 100 tahun setelah kemerdekaan Indonesia melakukan pembaruan kedua yang kemudian menjadi alasan lahirnya generasi emas (Gold Generation) yang memiliki semangat optimisme dan kemauan untuk maju. Oleh sebab itu, penting bagi pendidikan menjadi kapasitas dalam mencetak generasi emas.

Adapun upaya yang di perlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yaitu dengan menekankan para guru yang kreatif, inovatif, unggul dan inspiratif dalam membentuk gerakan sistem pembelajaran yang terstruktur dalam menyambut generasi emas Indonesia Tahun 2045. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar merupakan tonggak utama dalam menentukan kemajuan SDM yang berkarakter Islami dan unggul dalam ilmu agama serta Sains. Selain peran guru dalam mencetak generasi emas, pemerintah juga memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa.² Menurut Ki Hajar Dewantara pada tahun 1920an dalam membentuk generasi emas di perlukan peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai sentra pendidikan dalam mewujudkan generasi yang unggul. Sebagai pendorong peserta didik dalam belajar dan bisa menerapkan hasil yang di perolehnya selama proses belajar. tetapi hal ini belum sepenuhnya di terapkan pada setiap jenjang pendidikan.³

Hal ini kemudian memberikan pandangan bagi para mahasiswa luar negeri untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia dari 10 besar terbelakang menjadi 10 besar terdepan. Terkhusus para mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri seperti di Al Ahqaf Yaman dengan Al Azhar Mesir dan sebagainya. taktik perjuangan para mahasiswa luar negeri dalam mencetak generasi emas selanjutnya di perlukan sistem pendidikan yang terstruktur, terlatihnya mental pengajar, peran keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat dalam memajukan pendidikan Indonesia sebagai wadah bagi peserta didik dalam belajar. Serta mengambil pelajaran dari negara-negara yang pendidikannya telah maju seperti Finlandia, Malaysia, Jepang, Tiongkok dan sebagainya.

¹ Imam Indrati, Muhammad Islam, dan Adianti Paramita, "Program Online Scholarship Competition Sebagai Wujud Partisipasi Penciptaan Generasi Emas Indonesia 2045" (n.d.): hal. 3.

² Abdul Hamid, A. H. (2022). Upaya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 123-145. Hal. 130.

³ Sanusi, A. (2020). Pendidikan holistik berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 45.

Adapun studi terdahulu yang di ambil peneliti diantaranya: pertama, karya dari Munif Chatib dengan judul bukunya *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Setiap anak pada dasarnya memiliki keistimewaan masing-masing, kecerdasan seseorang sebenarnya terlihat saat ia melakukan kebiasaan menyelesaikan masalah sendiri (*Problem Solving*) dan kebiasaan membuat inovasi baru yang memiliki nilai budaya (*Creativity*). Oleh karena itu menjadi gurunya manusia, diperlukan seorang guru yang profesional dalam menjalankan Sekolahnya Manusia, guru yang dirindukan oleh siswanya, guru yang mengajar dengan menyenangkan serta memandang setiap peserta didik sebagai juara.⁴

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Antonius Remigius Abi dengan judul *Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045*. Pendidikan merupakan media yang memiliki pengaruh besar dalam membangun generasi emas dan mempersiapkan mental yang baik pada setiap peserta didik. Dalam diri seorang peserta didik di perlukan karakter yang mengandung holistik dan komprehensif serta mengandung nilai-nilai pancasila. Peran pendidikan bukan hanya memberikan ilmu namun menanamkan nilai-nilai karakter yang memilki tiga kriteria yaitu nilai kebenaran, nilai kejujuran dan nilai keadilan.⁵

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Faisal R. Dongoran dengan judul *Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. Era Reformasi dimulai sejak tahun 1998-sekarang dan sedang memasuki era kebangkitan kedua, di mana Indonesia genap berusia 100 tahun setelah merdeka tepatnya di tahun 2045 mendatang. Di era inilah nantinya menjadi titik awal kebangkitan generasi emas yang memiliki semangat untuk maju dan unggul.⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh mahasantri luar negeri Nashrullah Muhammad Atha dengan judul *The Power Of Youth: Tips Menjadi Remaja Saleh Berprestasi*. Remaja masa kini ialah remaja di masa mendatang yang akan memberikan banyak kedahsyatan apabila dirinya mampu melatih potensi-potensi yang dimilikinya, Islam adalah agama yang mendesain setiap pemuda yang akan menjadi generas-generasi emas berkualitas dan mampu mensinergikan antara kesalehan dan prestasi. Apabila pemuda saleh tanpa prestasi hanya menjadi pemuda statis miskin kreativitas sedangkan pemuda yang memiliki prestasi, cerdas namun tidak memiliki nilai agama (religius) hanya akan mengantarkan menjadi generasi yang egois, haus akan kekuasaan hingga rajin maksiat.⁷

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi subjek ialah para mahasantri luar negeri dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan melakukan studi literatur. Tujuan penelitian ini mengetahui strategi yang dilakukan mahasantri luar negeri dalam membentuk generasi emas yang agamis, berkompeten, unggul baik dalam IPTEK maupun SAINS di Era 2045

⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011).

⁵ Antonius Remigius Abi, "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 85–90.

⁶ Faisal R. Dongoran, "Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Tabularasa PPs UNIMED* 11, no. 1 (2014).

⁷ Nashrullah Muhammad Atha, *The Power Of Youth, Tips Menjadi Remaja Shaleh Berprestasi* (Amuntai, 2014).

mendatang dan upaya meningkatkan kualitas guru profesional sehingga menjadi pengajar yang mampu memberikan pembelajaran lebih baik kepada peserta didik.

Penelitian ini melakukan proses wawancara dengan mahasantri yang sedang belajar di luar negeri dan pernah belajar di luar negeri seperti Yaman dan Mesir. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang relevan peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu mengunjungi perpustakaan baik secara online maupun offline, dengan kajian studi pustaka peneliti menghimpun semua informasi yang relevan terkait dengan topik permasalahan baik dari buku-buku dan artikel ilmiah orang lain.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasantri yang belajar di luar negeri salah satunya Nasrullah Muhammad Atha lulusan dari Institute Studi Islam Kairo Mesir 2003-2006 telah berhasil mendirikan tiga sekolah formal yang sedang dijalankan di kota Amuntai Kalimantan selatan. Strategi yang dilakukan yaitu berupa penanaman moral kepada peserta didik dengan menjadi penghafal Al-qur'an, mempelajari ilmu Nahwu Sharaf serta pembacaan kitab Kuning. Selain itu, peserta didik di sana bukan hanya diajarkan tentang ilmu agama sebagai pembentuk karakter, namun juga diajarkan ilmu sains seperti

Matematika, Kimia, Fisika, Biologi dan sebagainya. Hal ini bertujuan dengan harapan dapat mencetak generasi-generasi yang saleh dan cerdas. Sebagian mahasantri lainnya yang pernah belajar di luar negeri juga melakukan peran yang sama, sebagian mendirikan Pondok Pesantren, Sekolah Formal serta mengajar di Perguruan Tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa mahasantri yang pernah belajar di luar negeri seperti Yaman maupun Mesir, telah melakukan strategi pengelolaan sistem pendidikan dengan baik serta melatih para guru-guru untuk menjadi pengajar yang berkompeten guna menyiapkan generasi emas yang unggul dan berkarater. Selain itu mahasantri yang pernah belajar di luar negeri juga mendirikan beberapa sekolah formal dan pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa telah ada peran mahasiswa luar negeri yang memiliki visi memajukan pendidikan Indonesia dan mempersiapkan generasi-generasi berkualitas yang mampu mensinergikan antara kesalehan dan prestasi, generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan di bidang IPTEK dan SAINS namun generasi yang berkarakter.

1. Problematika Sistem Pendidikan Indonesia

Pendidikan adalah media pertama dalam proses belajar, menelaah, memahami segala aspek kehidupan. Seiring dengan pertumbuhannya pendidikan tidak hanya berperan sebagai media dalam memenuhi hasrat manusia, tetapi pendidikan juga berperan dalam menggali setiap potensi peserta didik sehingga melahirkan generasi-generasi yang berpotensi.⁸

Adapun yang menjadi problematika pendidikan di Indonesia secara umum yaitu, kualitas, keselarasan, keterampilan dan pengelolaan. Hal ini merupakan permasalahan yang mendasar, permasalahan global sehingga sulit memecahkan permasalahan tersebut.⁹ Saat ini yang menjadi kelemahan dari pendidikan di Indonesia ialah belum sepenuhnya

⁸ Titi Kadi and Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): hal. 145.

⁹ H. A. H. Sanaky, *Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu. El-Tarbawi, 1 (1), 83–97, 2008, hal. 84.*

tertanam pendidikan karakter di sekolah-sekolah, elitisme pendidikan serta kurikulum yang kadang sering berubah-ubah. Selain itu, pemimpin kepala sekolah maupun guru juga menjadi faktor problematika pendidikan di Indonesia.¹⁰

Ada banyak faktor mengapa pendidikan di Indonesia terbelakang dibanding negara lain salah satunya ialah kurangnya literasi dan minat baca, di mana IPTEK di era sekarang sudah semakin maju. Banyak terdapat alat canggih namun masih belum dilaksanakan dengan bijak, buku bukan lagi menjadi alasan permasalahan dalam membaca, hanya saja kurangnya minat membaca masih minim di negara Indonesia.¹¹

Disini penulis hanya menguraikan beberapa faktor problematika pendidikan di Indonesia diantaranya yang paling mendasar ialah: Pertama Kurangnya Perhatian Dari Keluarga, Sering kali keluarga terutama orang tua kurang memberikan support kepada anak di berbagai aspek, terutama dalam hal nilai-nilai luhur dan nilai kepemimpinan. Orang tua cenderung memberikan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, tanpa ikut berpartisipasi dalam menunjang pendidikan anak. Sering kali juga orang tua menyekolahkan anaknya hanya untuk mencari meningkatnya derajat dengan harapan suatu saat anak tersebut mendapatkan gelar.

Kecerdasan emosional yang sering terlupakan, di mana seorang anak sering merasa bahwa dirinya tidak memiliki potensi, kepercayaan diri hilang, rasa nyaman dalam belajar tidak lagi dirasakan. Hal ini terjadi karena sering seorang anak tersebut mendapatkan tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya harus mendapatkan rangking tertinggi di kelas. Padahal yang menentukan keberhasilan seorang anak ialah bukan terletak pada rangking, gelar, maupun prestasi yang diraih seorang anak dalam belajar. Namun apabila seorang anak yang dilatih kecerdasan emosional, maka antara EQ dan IQ akan sangat mudah diraih oleh seorang anak.¹²

Kedua, Seringnya Terjadi Pergantian Kurikulum dan Lemahnya Pendidikan Karakter. Pergantian kurikulum membuat kepala sekolah dan guru-guru lebih cenderung untuk memperbaiki sistem pembelajaran, belajar menggunakan alat pembelajaran dengan kurikulum sekarang. Hal ini pada dasarnya memang sudah seharusnya dikuasai oleh seorang guru sebelum masuk ke proses tahap mengajar kepada peserta didik. Namun, sering kali tenaga dan pikiran seorang guru lebih terfokus untuk menyesuaikan dengan sistem kurikulum baru, sehingga menyebabkan guru sering melupakan penanaman moral dan akhlak kepada peserta didik guna membentuk karakter generasi yang ideal.¹³

Permasalahan sistem pendidikan kurikulum ialah disebabkan karena kurikulum pendidikan yang cenderung umum. Apabila dilihat dari sistem kurikulum negara lain, kurikulum yang di terapkan di Indonesia cakupannya lebih luas. Sehingga berdampak pada guru dan peserta didik yang memaksakan dirinya dalam penguasaan materi, akibatnya berdampak pada guru maupun peserta didik. Hal ini justru menyebabkan peserta didik merasa dituntut sehingga mengakibatkan tidak mampu memahami secara keseluruhan dari pembelajaran yang di berikan. Selain itu, guru juga merasakan adanya

¹⁰ Priarti Megawanti, "Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (2015): hal. 123.

¹¹ Arjuna Rizky Febrianta, "Permasalahan Dan Macam-Macam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Academia* 1, no. 1 (2019): hal. 2.

¹² Megawanti, "Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia," hal. 229-230.

¹³ Megawanti, "Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia," hal. 232.

tuntutan yaitu, harus menyelesaikan materi yang telah ditentukan oleh kurikulum pendidikan.¹⁴

Pendidikan berbasis kurikulum saat ini hanya mengutamakan teori tanpa mementingkan penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik. Artinya peserta didik maupun pengajar mendapatkan tuntutan untuk menguasai materi yang ditetapkan oleh kurikulum pendidikan. Guru cenderung mengejar target materi yang disampaikan tanpa memikirkan pemahaman dari peserta didik.

Apabila pendidikan kurikulum hanya terfokus pada materi serta guru yang hanya mementingkan target dalam menyelesaikan pembelajaran, tanpa memperdulikan nilai-nilai karakter. Akibatnya, generasi sekarang menjadi manusia yang egois, kenakalan remaja yang tidak bisa dikendalikan, tidak memperdulikan nilai-nilai kebersamaan, menjadi pribadi yang suka kekerasan hingga pudarnya nilai nasionalisme sehingga peserta didik cenderung melupakan potensi yang dimilikinya.¹⁵

Ketiga, Minimnya Kualitas Tenaga Pengajar Dosen dan Guru. Sering kali perguruan tinggi yang melakukan perekrutan dosen yang tidak sesuai. Seharusnya sebagai pengajar di perguruan tinggi adalah lulusan minimal master. Tetapi, kenyataannya banyak dosen maupun stafnya belum memiliki kualitas yang bergelar master. Sering kali dijumpai para dosen yang mengajar tidak sesuai dengan mata kuliah yang sebenarnya bukan bidangnya. Hal inilah yang kemudian membuat pendidikan di Indonesia terbelakang dibanding negara ASEAN.¹⁶

Minimnya kualitas guru di sekolah juga menjadi faktor penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia. Permasalahan pada guru maupun dosen tidak jauh berbeda, di mana sebagian guru masih belum memiliki profesionalisme yang cukup dalam menjalankan amanah dalam mengajar, hal ini disebutkan dalam pasal 39 UU NO. 20/2003.¹⁷

2. Strategi Memecahkan Berbagai Problematika Pendidikan Di Indonesia Guna Membangun Generasi Emas 2045

Setelah penulis amati, permasalahan yang dialami Indonesia dalam pendidikan cukup banyak, namun disini penulis hanya menyebutkan beberapa faktor yang paling mendasar dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Diantaranya peran orang tua dan guru menjadi dasar utama dalam pendidikan seorang anak. Orang tua dan guru sudah seharusnya sering berkolaborasi dalam membantu memecahkan permasalahan yang dialami peserta didik, memberikan keharmonisan dalam belajar, sehingga peserta didik tidak lagi merasakan tuntutan yang harus dicapainya dalam proses belajar, sistem kurikulum pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter serta kurikulum yang tidak berubah-ubah dan guru yang profesional dalam bidangnya.

Kemudian sistem pendidikan nasional yang terstruktur dan bermutu juga menjadi penentu kemajuan bangsa Indonesia dalam membentuk generasi yang cerdas dan melestarikan kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, para pejabat pemerintah berupaya

¹⁴ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): hal. 174.

¹⁵ Abi, "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045," hal. 86.

¹⁶ Miftahur Rohman, "Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): hal. 65.

¹⁷ Kadi and Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," hal. 149.

menetapkan suatu pendidikan nasional yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan terselenggaranya sistem pendidikan nasional.¹⁸

Mirisnya kepribadian moral dan adab yang saat ini melanda Indonesia, dalam hal ini pendidikan sering kali disalahkan penyebab utama terjadinya kenakalan remaja, cyber bullying dan kekerasan yang sering terjadi di kalangan pelajar. Hal ini terjadi selaras karena hakikatnya pendidikan memiliki misi membentuk manusia sepenuhnya, berakhlak mulia menjadi salah satu penentu utama, generasi yang memiliki karakter bermoral, beradab dan beretika adalah keinginan terbesar dari pendidikan nasional. Oleh sebab itu, sangatlah diperlukan pendidikan karakter guna membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia.¹⁹

Dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi faktor penentu keberhasilan siswa. Program PPK adalah salah satu upaya pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter terhadap peserta didik. Dengan tertanamnya sikap spiritual (kenyamanan hati), estetis (membentuk perasaan yang baik), literasi dan numerasi (olah pikir) dan kinestetik. PPK bertujuan untuk memberikan penanaman nilai-nilai luhur, bermoral dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Dengan begitu, adanya PPK akan menciptakan generasi-generasi emas dalam menyongsong Indonesia maju dan memiliki daya saing yang tinggi.²⁰ Bukan hanya memiliki keunggulan namun menjadi generasi yang berkarakter.

Dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa atau mahasiswa diperlukan upaya guru atau dosen untuk memberikan rasa semangat yang tinggi dalam belajar, Proses belajar yang kreatif dan menggunakan media teknologi sekarang dapat membuat peserta didik merasakan proses belajar yang harmonis, peserta didik cenderung lebih kreatif dan tidak mudah bosan dalam belajar. Pola pembelajaran yang demikian akan lebih baik ketimbang guru yang hanya menjelaskan, berceramah tanpa memberikan kesempatan untuk siswa maupun mahasiswa untuk berfikir kritis dan terampil dalam belajar.²¹

Kemudian belajar dari sistem pembelajaran dari negara maju salah satunya Finlandia. Aktivitas pembelajaran di Finlandia mengutamakan proses yang terstruktur dengan baik. Adapun yang membedakan antara pendidikan Indonesia dengan Finlandia seperti, Indonesia cenderung mengutamakan ranking dan sistem tinggal kelas, sedangkan di Finlandia tidak ada sistem tinggal kelas, setiap peserta didik memiliki kesetaraan.

Sekolah di Finlandia belajarnya hanya 190/hari sedangkan di Indonesia cenderung lebih banyak yaitu 230 hari/tahun. Sistem pembelajaran di Finlandia lebih mengutamakan keterampilan pada saat proses pembelajaran yang bagus. Antara pendidikan di negara Finlandia dan Indonesia beberapa hal memiliki cukup banyak perbedaan, di Indonesia proses belajar mengajar lebih menekankan pada penguasaan teori yang telah diajarkan, sehingga peserta didik merasa jenuh sedangkan guru terus mengejar materi yang telah ditetapkan oleh kurikulum pendidikan.

¹⁸ Moch Miftachul Choiri and Aries Fitriani, "Problematisasi Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): hal. 315.

¹⁹ Kadi and Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematisasi Pendidikan Di Indonesia," hal. 152.

²⁰ Ramses Simanjuntak, "Pentingnya Penerapan Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Terciptanya Generasi Emas Indonesia Tahun 2045," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): hal. 89.

²¹ Mujahid Damopolii, "Problematisasi Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): hal. 78.

3. Peran Kualitas Pendidikan Karakter Menunjang SDM

Indonesia adalah negara kaya akan SDA namun tidak diiringi dengan kualitas SDM, akibatnya SDA yang melimpah dikelola oleh negara luar. Indonesia hanya mendapatkan beberapa persen keuntungan dari SDA tersebut. Tentu hal ini menjadi sebuah sindiran kepada masyarakat Indonesia terutama pemerintah.

Adapun peran pemerintah dalam meningkatkan mutu SDM di Indonesia dapat melalui pendidikan, karena pendidikan sangat berpengaruh besar dalam upaya meningkatkan kualitas SDM.²²

Dalam menunjang SDM yang unggul dan berkarakter, maka diperlukan Pendidikan karakter sebagai pembentuk generasi emas 2045, yaitu generasi yang memiliki daya saing dan mampu menghadapi berbagai problematika dunia. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter maka diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki SDM unggul, berkualitas dan berkarakter guna mewujudkan generasi emas 2045.²³

KESIMPULAN

Tahun 2045 menjadi tonggak penting dalam sejarah Indonesia, menandai 100 tahun kemerdekaan sekaligus menghadirkan potensi Era Keemasan dengan bonus demografi yang berlimpah. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas SDM. Jika SDM produktif memiliki kompetensi tinggi, Indonesia dapat melangkah sebagai negara maju. Namun, tanpa kualitas yang memadai, bonus demografi ini justru berisiko menjadi beban bagi pembangunan bangsa.

Salah satu strategi utama adalah melalui perbaikan sistem pendidikan yang lebih menekankan pada adab, etika, dan penguatan pendidikan karakter. Kurikulum harus mengutamakan keterampilan praktis peserta didik, didukung oleh pengajar profesional yang kompeten di bidangnya. Mengadopsi praktik terbaik dari sistem pendidikan negara maju, seperti Finlandia, juga menjadi langkah penting. Sistem pendidikan Finlandia yang menekankan kesetaraan, fokus pada keterampilan, dan pengajaran oleh guru yang ahli dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia.

Para mahasiswa luar negeri memegang peran signifikan dalam visi ini. Dengan membangun sekolah, pesantren, dan menjadi pendidik, mereka berkontribusi menciptakan sistem pendidikan yang terstruktur dan berkarakter. Mereka juga mendorong pelatihan guru untuk menghasilkan pengajar yang profesional dan berdedikasi.

Dengan langkah strategis yang terencana, kolaborasi dari berbagai elemen bangsa, serta penerapan pendidikan berbasis karakter dan keterampilan, Indonesia memiliki peluang besar untuk merealisasikan visi Era Keemasan 2045, membentuk generasi unggul yang mampu membawa bangsa menuju kemajuan global.

DAFTAR PUSTAKA

Abi, Antonius Remigius. "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2

²² I. Nyoman Temon Astawa, "Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal penjaminan mutu* 3, no. 02 (2017): hal. 203.

²³ Maulana Amirul Adha et al., "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia," *Public Health* 27, no. 6 (2019): hal. 155.

- (2017): 85–90.
- Adha, Maulana Amirul, Saverinus Gordisona, Nurul Ulfatin, and Achmad Supriyanto. “Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia.” *Public Health* 27, no. 6 (2019): 1–8.
- Astawa, I. Nyoman Temon. “Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal penjaminan mutu* 3, no. 02 (2017): 197–205.
- Choiri, Moch Miftachul, and Aries Fitriani. “Problematisa Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 303–325.
- Damopolii, Mujahid. “Problematisa Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya.” *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 68–81.
- Dongoran, Faisal R. “Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Tabularasa PPs UNIMED* 11, no. 1 (2014).
- Febrianta, Arjuna Rizky. “Permasalahan Dan Macam-Macam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *Academia* 1, no. 1 (2019): 4.
- Imam Indrati, Muhammad Islam, dan Adianti Paramita. “Program Online Scholarship Competition Sebagai Wujud Partisipasi Penciptaan Generasi Emas Indonesia 2045” (n.d.).
- Julaeha, Siti. “Problematisa Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. “Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematisa Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017).
- Megawanti, Priarti. “Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (2015).
- Munif Chatib. *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Nashrullah Muhammad Atha. *The Power Of Youth, Tips Menjadi Remaja Shaleh Berprestasi*. Amuntai, 2014.
- Rohman, Miftahur. “Problematisa Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 49–71.
- Sanaky, H. A. H. *Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu*. *El-Tarbawi*, 1 (1), 83–97, 2008.
- Simanjuntak, Ramses. “Pentingnya Penerapan Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Terciptanya Generasi Emas Indonesia Tahun 2045.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 87–100.